

BAB II

URGENSITAS PERAN SERAT.ID SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF DI MASYARAKAT

2.1. Media Alternatif dan Perannya dalam Masyarakat

Media alternatif erat dengan berbagai istilah seperti “*grassroots*”, “*participatory*”, “*independent*”, “*social movements media*”, “*community media*”, “*citizen media*”, “*emancipatory media*” dan sebagainya. Istilah-istilah ini sejatinya ada bukan untuk dibedakan, namun justru berfungsi sebagai penyetaraan atas berbagai jenis kategori dari media alternatif yang ada. Dalam praktiknya, media ini berusaha memproduksi representasi *counter hegemonic* yang berpotensi merebut kekuatan media arus utama (O. G. Bailey & Cammaerts, 2007, p. 55). Keberadaan media alternatif dianggap sesuai sebab metode kerjanya mampu mempengaruhi percakapan publik dan lanskap media lainnya hingga menjadi pembentukan opini dan konsumsi berita. Mereka juga sering baik implisit maupun eksplisit menantang “berita palsu” media arus utama (Holt, 2018, p. 52). Menurut Atton (2003, p. 271), terdapat 3 tujuan dari kajian jurnalisme alternatif, diantaranya: (a) memainkan peran kritis melalui praktik jurnalisme yang terlembagakan dan diregulerkan; (b) menawarkan cara “lain” dalam melaksanakan jurnalisme; (c) menawarkan keterampilan serta memungkinkan orang-orang yang ingin bekerja di “*citizens media*”.

Sebagai contoh, *Aliran Monthly* berhasil menjadi media yang mewakili suara masyarakat Malaysia dalam mengkritisi kasus pemecatan mendadak wakil perdana menteri mereka, Anwar Ibrahim pada 2 September 1998 lalu. Media ini tidak hanya mengkritisi cara birokrasi memperlakukan Anwar, namun juga mampu mengontekstualisasikan pemecatan Anwar dengan perkembangan ekonomi politik di Malaysia dan Asia Tenggara, sesuatu yang gagal dilakukan oleh pers *mainstream*. Daripada menggunakan tuduhan terhadap Anwar sebagai berita, *Aliran Monthly* berusaha menawarkan analisis dan komentar mendalam mereka dengan mempertanyakan bagaimana hubungan dekat perdana menteri dan wakilnya bisa berakhir demikian. Mereka juga mengeksplorasi konsekuensi dari pemecatan tersebut bagi masyarakat Malaysia. *Aliran Monthly* tidak berusaha mengidealkan Anwar, namun mengakui kekurangannya sebagai seorang politisi. Mereka juga memuat komentar yang menilai “fraksi Anwar juga haus kekuasaan”, dan “gerakan reformasi yang membela Anwar adalah inisiatif dari atas, bukan dari bawah”. Poin yang harus dicatat bahwa sudut pandang ini berasal dari beragam suara masyarakat Malaysia yang tidak terwakili di media arus utama. Itulah yang kemudian menjadikan media ini layak dianggap sebagai sumber informasi alternatif yang kredibel di masa itu (Couldry & Curran, n.d., pp. 289–293).

Seperti yang dikatakan Atton (2003, p. 271), keberdayaan media alternatif dalam memberikan kapasitas terhadap eksistensi dan suara masyarakat di ruang publik, membuatnya ramah disebut sebagai *citizens*

media. Merujuk pada Rodriguez (Couldry & Curran, n.d., p. 190), konsep tersebut menjelaskan proses fragmentasi, kesadaran, dan pemberdayaan. Media alternatif berperan sebagai proses katalis, penghubung antara individu dengan kelompok, serta sebagai penambah ekspresi yang berspektrum rendah (Couldry & Curran, n.d., p. 191). Melalui kekuatan media ini, gerakan dan perubahan sosial dapat teridentifikasi hingga mampu mempengaruhi pembentukan kebijakan serta pengambilan keputusan (Couldry & Curran, n.d., p. 64). Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan Harcup (2016) berhasil menemukan bahwa blog lokal Inggris bernama *Leeds Citizen* terbukti berkontribusi memantau struktur kekuasaan lokal, mengajukan beberapa pertanyaan yang cenderung diabaikan oleh media arus utama. Mereka dapat menciptakan ruang akuntabilitas untuk menundukkan tindakan penguasa ke pengawasan publik. Meski memiliki keterbatasan sumber daya keuangan, *readership* dan jangkauan, *Leeds Citizen* masih dapat dilihat sebagai bentuk *monitorial citizenship* yang mampu menginformasikan hingga memberdayakan anggota masyarakat sipil yang dilayaninya. Pemberdayaan tersebut terlihat dari warga negara yang termotivasi melakukan pelaporan kritis berbasis bukti terkait tindakan penguasa di wilayah tertentu, serta bertanya dan memiliki kemauan untuk membaca sebelum menulis suatu topik. Inilah yang kemudian menjadikan media alternatif sebagai alat gerakan dan perubahan sosial yang dibutuhkan masyarakat (Kenix, 2011b, p. 192).

2.2. Media Alternatif di Tengah Pandemi Covid-19

Berdasarkan temuan *Reuters Intitute* dan *Independent News Emergency Relief Coordination* (INERC) (Kleis Nielsen, Cherubini, & Andi, 2020, pp. 13–18), media independen di seluruh dunia telah mengalami dampak yang “dramatis dan negatif” selama pandemi Covid-19. Menurunnya pendapatan merupakan krisis yang paling dominan disebutkan, sehingga sekitar 84% responden mengharapkan adanya dukungan dana. Hal tersebut sangat esensial mengingat ruang redaksi menyumbang 50% atau lebih dari total biaya operasional media. Organisasi nirlaba kecil seperti media *online* dan lokal bahkan dilaporkan memiliki angka yang jauh lebih tinggi, ditambah lagi mereka tidak memiliki biaya distribusi yang cukup. Akibatnya, mereka sering melakukan pemotongan biaya di sektor lain termasuk anggaran ruang redaksi. Ada dua jenis kebutuhan utama yang diidentifikasi oleh responden dalam survey ini. Pertama, memastikan keberlanjutan organisasi mereka dan melindungi kapabilitas untuk berinvestasi dalam jurnalisme independen selama masa-masa sulit dan sangat dibutuhkan. Kedua, terkait dengan pekerjaan berkelanjutan agar mampu beradaptasi di lingkungan media yang semakin kompetitif akibat era digital, *mobile* dan berbasis *platform*.

Terlepas dari berbagai kesulitan dan tantangan yang dihadapi media alternatif dalam situasi pandemi Covid-19, di sisi lain eksistensi mereka semakin menegaskan peran penting media massa dalam memberikan pengawasan kepada masyarakat. Dominick (Elvinaro Ardianto, Komala, & Karlinah, 2007, p. 15) menyebut ini sebagai fungsi *surveillance* (pengawasan

peringatan) dimana media menyiarkan informasi terkait ancaman seperti banjir, angin topan, gunung meletus, serangan militer dan sebagainya. Program siaran peringatan tersebut akan dikelola dan ditayangkan dalam jangka waktu yang panjang. Inilah yang kemudian dilakukan semua media massa di Indonesia, dengan terus mempublikasikan pemberitaan perkembangan Covid-19. Tujuannya memberikan kontribusi dalam menekan angka kasus Covid-19 dan perubahan perilaku masyarakat dalam penanganan pandemi (Raditya, 2021).

Tentu media alternatif punya cara tersendiri dalam menghadirkan kewaspadaan dan pengetahuan masyarakat terkait Covid-19. Kenix (2011a, p. 1) telah menjelaskan bahwa perbedaan media alternatif dari yang dominan terletak pada keberagaman isu yang mereka rayakan. Untuk itu dalam menginformasikan perkembangan Covid-19, media alternatif cenderung sering mengangkat isu-isu minor yang kerap dikesampingkan oleh media *mainstream*, agar dapat diketahui dan dianggap penting juga oleh masyarakat. Sebagai contoh, Magdalene.co (Rizky, 2021) mengulas topik seputar nasib anak-anak yang kehilangan orang tua karena Covid-19. Dalam ceritanya, mereka menekankan bahwa negara punya tanggung jawab dalam memperhatikan anak-anak tersebut sebab kerentanan yang bisa mereka alami seperti trauma, gangguan mental hingga menderita penyakit. Sisi kehidupan lainnya yang mereka ungkapkan adalah perempuan penyandang disabilitas yang rentan mengalami kemiskinan daripada laki-laki di tengah pandemi (Haryadi, 2021). Kisah lain juga disampaikan oleh media alternatif Serat.id. Salah satu tema yang diselidiki secara intensif oleh mereka adalah kluster

penularan Covid-19 di area industri Semarang. Tema ini dirilis hingga 4 artikel untuk memberikan cerita dengan perspektif yang utuh kepada audiens. Keempat artikel tersebut berjudul: *Bertahan di Tengah Pandemi; Cerita Penyintas Covid-19 yang Tak Tahu Asal Penularan; Tertular Dulu Surat Edaran Kemudian; serta Fakta Lain Penerapan Protokol Kesehatan di Lingkungan Industri.*

Dalam menyiarkan pemberitaan Covid-19, homogenitas pesan media arus utama menjadi karakteristik yang bisa dibandingkan dengan media alternatif. Ketika media arus utama sibuk menginformasikan hal yang serupa berulang kali (seperti: angka kematian, kesembuhan, dan positif Covid-19; prokes harus dipatuhi; kritikan terhadap kebijakan pemerintah), media alternatif justru bisa mengeksplor pesan-pesan tersebut secara *indepth* dan heterogen. Sebagaimana yang dilakukan Magdalene.co dan Serat.id dalam mengekspos ekspresi masyarakat dari berbagai perspektif, serta aktor-aktor yang jarang terpublikasi di kala pandemi Covid-19. Bila mengacu pada definisi Hamilton (Kenix, 2011b), munculnya strategi tersebut berakar dari keinginan kuat terwujudnya perubahan sosial dari *status quo* yang diabadikan oleh media arus utama. Dengan kata lain, melalui kaca mata media alternatif, audiens bisa melihat dan menyisir semua peristiwa maupun kehidupan masyarakat selama pandemi Covid-19 secara menyeluruh, transparan dan adil.

2.3. Serat.id sebagai Media Alternatif Lokal

Serat.id merupakan situs berita lokal yang didirikan pada April 2018 lalu oleh AJI Kota Semarang. Media alternatif ini sudah berbadan hukum PT Serat Aji Sakti pada tahun 2020 silam. Kehadirannya berusaha menepis arus informasi *hoax* dan ujaran kebencian yang semakin masif, terutama di media sosial. Selain itu ada sejumlah kekhawatiran lainnya yang dirasakan oleh para anggota AJI Semarang seperti keberpihakan industri media *mainstream* dan media baru pada modal, kepentingan politik, abai terhadap hak-hak jurnalisnya, sampai sering mengalienasi suara dan akses informasi kelompok marginal. Oleh karena itu, media yang berhaluan alternatif ini berusaha menjaga komitmennya sebagai penyedia jasa informasi yang mengedepankan kepentingan publik, toleransi, melawan pelanggaran HAM serta korupsi. Serat.id bahkan secara tegas menolak kerja sama dengan individu maupun lembaga bisnis yang terbukti melakukan korupsi, perusakan lingkungan, perburuhan, pelanggaran HAM, anak dan perempuan.

Dalam menyajikan informasi ke audiensnya, Serat.id memilih reportase, investigasi dan *indepth news* sebagai jenis pelaporan berita atas sejumlah topik yang dibahas. Semua informasi juga diolah dengan hasil riset yang berbasis ilmu pengetahuan, sehingga media ini memiliki *tagline* “Bertutur dengan Data”. Salah satu laporan yang pernah digarap intensif oleh Serat.id adalah kasus plagiarisme karya ilmiah yang dilakukan seorang Rektor Universitas Negeri Semarang (Unnes). Mereka melaporkan bahwa Fathur Rokhman telah menerbitkan karya ilmiah yang memiliki tingkat

kemiripan isi dengan karya ilmiah Anif Rida (mahasiswa S1 Unnes yang pernah dibimbingnya) hingga mencapai 80-100 persen (Amali & Arif, 2018). Laporan tersebut disusun Serat.id secara berkala mulai 30 Juni 2018 lalu hingga menghasilkan lebih dari 10 artikel, berikut rinciannya:

Tabel 1.1 Laporan Indepth Serat.id terkait Kasus Plagiasi Rektor Unnes

TAHUN	PERIODE	JUMLAH ARTIKEL	JUDUL
2018	Juni	4	<ul style="list-style-type: none"> - Tim EKA Mengantongi Bukti Artikel Plagiat Fathur - Mencuat di Majelis Profesor - Arif Rida: “Mungkin Prof Fathur yang Menulis Makalah Itu” - Kecewa Setelah Belasan Tahun Terbit
	Juli	6	<ul style="list-style-type: none"> - Dugaan Plagiat Rektor, Ini Jawaban Unnes - Kemenristekdikti Segera Selidiki Dugaan Plagiat Rektor Unnes - Liputan Dugaan Plagiat Rektor Unnes Bukan Hoaks - Unnes Berkelit Dugaan Plagiat Tak Ada - Tim EKA Kemenristekdikti Nilai Investigasi Unnes Tidak Teliti - Dewan Redaksi Litera Nyatakan Artikel Fathur Tidak Asli
	November	1	AJI Indonesia Desak Polda Jateng Limpahkan Kasus Serat.id ke Dewan Pers
	September	2	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap AJI Empat Kota Terkait Pelaporan Serat.id - Aksi Kamisan Semarang Menyuarakan Kebebasan Pers

2021	Januari	1	Dugaan Plagiat Rektor Unnes, KIKA: Ada Persekongkolan Antar Rektor
------	---------	---	--

(Sumber: Serat.id)

Hal menarik dari laporan investigasi Serat.id adalah mereka menjadi media pertama yang mengangkat isu ini ke ranah publik, berhasil menyita perhatian masyarakat termasuk media arus utama. Progresifnya bahkan mampu menggerakkan masyarakat untuk melakukan sesuatu yakni membuat petisi *online* yang meminta Kemendikbud mencopot gelar Fathur sebagai Rektor Unnes. Lebih dari 12 ribu orang telah menyetujui petisi tersebut (Saputra, 2021). Kondisi tersebut yang kemudian memperlihatkan apa yang disebut Cahyadi (Allifiansyah, 2015, p. 10) sebagai keberdayaan media alternatif di era internet. Selain laporan *indepth* yang menjadi unggulan Serat.id, ada beberapa kompartemen lainnya yang digarap untuk mewartakan idealisme mereka, yakni:

- a. Klenganan. Kompartemen ini diambil dari kata bahasa jawa yang berarti kesenangan dengan sederhana. Melalui Klenganan, audiens bisa mengetahui berbagai situs sejarah namun dengan gaya penceritaan yang ringan dan menghibur di samping tetap inspiratif dan edukatif.
- b. Kartun, merupakan rubrikasi Serat.id yang mengemas isu-isu terkini dengan tanggapan dan kritikan melalui parodi kartun. Rubrikasi ini juga cerminan ekspresi kartunis Semarang hingga internasional.

- c. Analisa. Kompartemen ini dihadirkan Serat.id sebagai ruang untuk publik bisa bersuara dan berekspresi atas suatu fenomena dengan bahasa yang tutur, populer, satire, parodi, atau menghibur namun tetap bernilai kritis.
- d. Kilas, yakni kompartemen berisikan *hard news* yang mana informasi disajikan secara cepat, *update* dan terkini tentang lalu lintas, kondisi layanan publik, institusi pemerintah ataupun swasta yang memiliki hubungan dengan masyarakat.
- e. Foto, video, radio. Serat.id berusaha beradaptasi dengan era konvergensi media, melalui kompartemen ini. Sebagai media alternatif yang menyajikan ideologi tandingan dengan beragam kompartemen, mereka berusaha menyematkan audio visual agar audiens tetap bisa menikmati narasi berita yang disampaikan.

2.4. Peran Serat.id dalam Mengembangkan Pers Lokal

Konten lokal kini berkembang pesat di beberapa area dan menurun di area lain. Tutupnya berbagai surat kabar lokal menjadi contoh yang konkrit atas hal itu. Media alternatif dalam hal ini dapat mengisi celah tersebut dengan mudah melalui jaringan penulis dan pembaca yang ingin menggali perspektif relevan dengan kehidupan mereka (Kenix, 2011b, p. 206). Inilah yang kemudian bisa dilakukan Serat.id sebagai media alternatif lokal Jawa Tengah. Dalam mewujudkan hal tersebut, tentunya internet memainkan peran esensial dalam memanifestasikan kekuatan Serat.id dan media alternatif lainnya yang kedepan akan semakin merinci peristiwa di tempat

dan waktu tertentu. Fokus ini pun harus bersifat lokal dan di tingkat *grassroots* (Kenix, 2011b, pp. 206–207). Menurut Albert (Kenix, 2011b, p. 195) penting halnya bagi media alternatif bersikap nasionalis dengan sinergi media lokal, agar bisa mendorong debat nasional hingga membentuk konsensus yang lebih luas. Laporan *indepth* Serat.id atas kasus plagiaris karya ilmiah oleh Rektor Unnes adalah salah satu contoh nyata dimana isu lokal yang diangkat Serat.id mampu menarik perhatian dan debat nasional di berbagai lapisan masyarakat hingga lanskap media termasuk Jawa Tengah. Aksi nyata ini juga menjadi refleksi bahwa media lokal mampu memberdayakan kekuatannya dalam mengangkat isu-isu regional serta berkompetisi dengan media *mainstream* di lanskap media yang semakin mapan.

Berdasarkan penjelasan Kenix (2011b, p. 206), kebutuhan masyarakat atas konten lokal yang terpusat juga akan terus meningkat seiring pertumbuhan internet yang terus memotivasi pengguna melintasi ruang dan waktu. Bukan tidak mungkin dominasi lokalitas di portal alternatif populer akan menjadi simbol dari kebutuhan tersebut. Konten *online* secara general akan terus dikuasai oleh penyedia konten dari negara-negara maju, dan itu sering mencerminkan nilai-nilai serta bahasa yang bisa sangat bertentangan dengan mereka yang menerimanya. Alhasil, pengguna akan berusaha mencari informasi yang sesuai dengan pengalaman mereka sendiri. Namun itu pun juga terkendala dengan terus ditutupnya *outlet* lokal arus utama. Sumber informasi alternatif lokal pada akhirnya akan berfungsi sebagai

pemeriksaan yang bisa diandalkan oleh dewan lokal, polisi, masalah perundang-undangan hingga pendidikan. Atas hal itu, Serat.id yang menjadi pelopor media alternatif atas isu plagiaris Rektor Unnes beberapa waktu lalu, telah membuktikan posisinya sebagai alternatif media yang bisa diandalkan oleh masyarakat Jawa Tengah dalam memenuhi kebutuhan mereka atas sumber informasi lokal yang kredibel.